BAB III
GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

3.1 Gambaran Umum Kecamatan Lohia

Kecamatan lohia berada di sebelah selatan wilayah Kabupaten Muna yang berada di Provinsi Sulawesi Tenggara. Ibukota Kecamatan Lohia terletak di Desa Lohia, Kecamatan Lohia terdiri dari Sembilan (9) Desa antara lain :

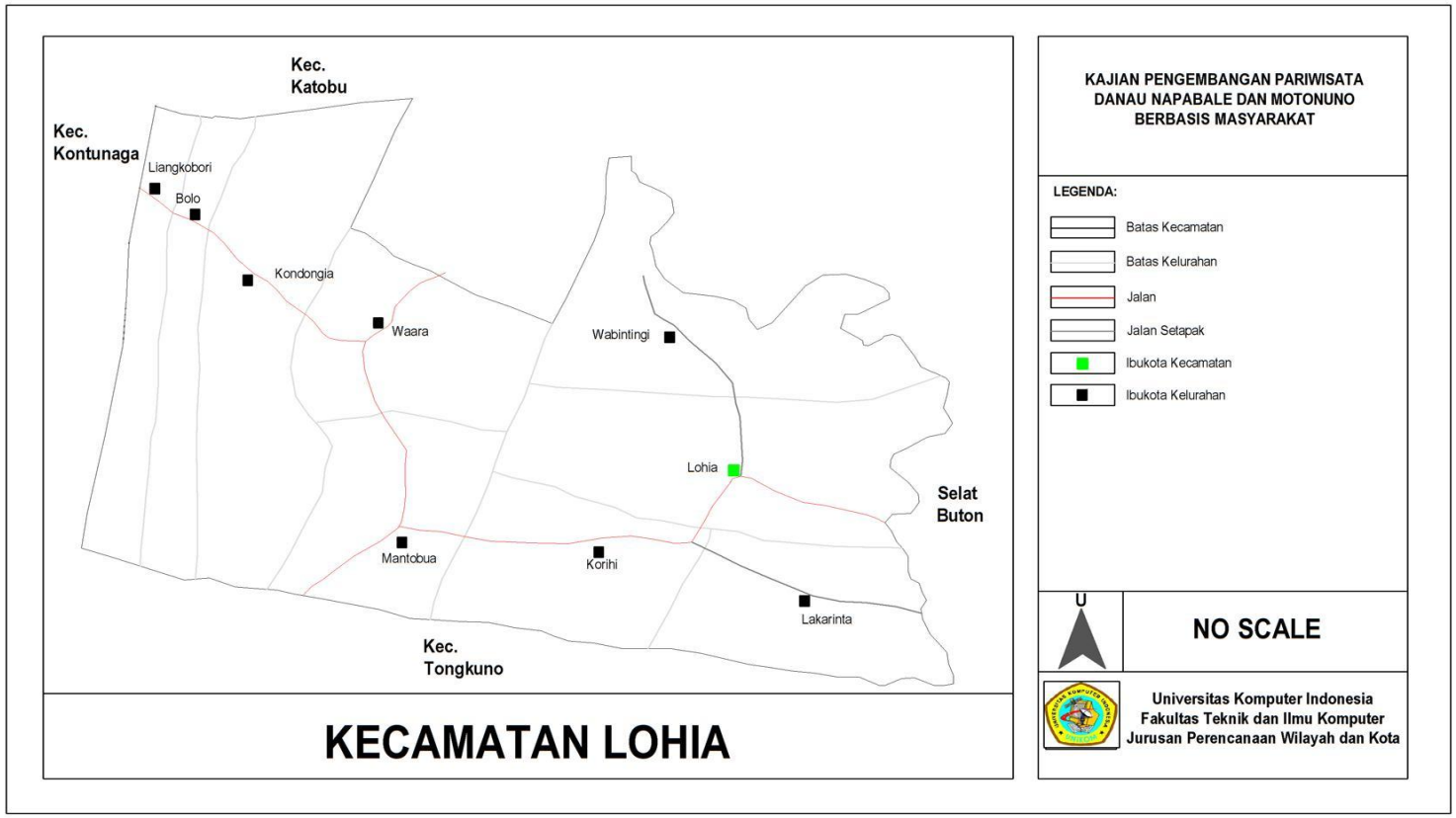
1. Desa Lohia
2. Desa Lakarinta
3. Desa Khorihi
4. Desa Bolo
5. Desa Liangkabori
6. Desa Mantobua
7. Desa Kondongia
8. Desa Wabintingi
9. Desa Waara

3.1.1 Batas Wilayah Dan Luas Wilayah

Kecamatan Lohia memiliki batas-batas wilayah sebagai Berikut :

- Sebelah Utara : Kecamatan Duruka
- Sebelah Selatan : Kecamatan Tongkuno
- Sebelah Timur : Selat Buton
- Sebelah Barat : Kecamatan Kontunaga

Luas wilayah Kecamatan Lohia sekitar 49,81 Km^2 dengan jumlah penduduk tahun 2009 sebanyak 12.322 jiwa, yang terdiri dari 5.659 jiwa laki-laki dan 6.663 jiwa perempuan, yang berarti Kecamatan Lohia mempunyai kepadatan penduduk rata-rata 247 jiwa per Km^2. Secara administrasi Kecamatan Lohia terdiri dari 9 Desa. Desa yang memiliki wilayah terluas adalah Desa Lohia dengan luas 8,23 Km^2 (16,52 %). Sedangkan Desa yang paling sempit wilayahnya adalah Desa Waara dengan luas 3,59 Km^2 (7,21 %) dari luas Kecamatan Lohia.



Peta 3.1
Kecamatan Lohia

3.1.2 Kependudukan

Pada tahun 2009 penduduk Kecamatan Lohia mencapai 12.322 jiwa yang terdiri dari 5.659 jiwa laki-laki dan 6.663 jiwa perempuan.

Tabel 3.1

Luas, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk

Menurut Desa/Kelurahan

No.	Desa/ Kelurahan	Luas (Km^2)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km^2)
1.	Liangkabori	4,20	1.396	332
2.	Bolo	3,75	1.523	406
3.	Kondongia	8,23	1.862	226
4.	Waara	3,59	1.037	289
5.	Mantobua	5,11	1.910	374
6.	Korihi	5,34	1.366	256
7.	Lakarinta	5,11	696	136
8.	Lohia	8,23	1.542	187
9.	Wabintingi	6,25	990	158
Jumlah		**49,81**	**12.322**	**247**

Sumber : BPS Kab.Muna 2009

Wilayah Kecamatan Lohia dengan luas 49,81 Km^2 memiliki tingkat kepadatan penduduk yang tidak merata, meskipun dengan perbedaan yang tidak terlalu besar. Desa Mantobua merupakan desa yang memiliki penduduk terbesar yaitu 1.910 jiwa, dan juga Desa Mantobua merupakan desa dengan tingkat kepadatan penduduk kedua tertinggi yaitu 403 jiwa/ $Km^{2.}$ Sedangkan desa yang memiliki penduduk yang paling sedikit dan juga memiliki tingkat kepadatan penduduk paling rendah adalah Desa Lakarinta dengan jumlah penduduk sebesar 696 jiwa dengan kepadatan jiwa/ $Km^{2.}$.

3.1.3 Sarana Dan Prasarana

3.1.1.1 Pendidikan

Sasaran pembangunan pendidikan dititik beratkan pada peningkatan mutu dan perluasan kesempatan belajar di semua jenjang pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan dimaksudkan untuk menghasilkan manusia seutuhnya, sedangkan perluasan kesempatan belajar dimaksudkan agar penduduk usia sekolah yang setiap

tahun mengalami peningkatan sejalan dengan laju pertumbuhan penduduk untuk dapat memperoleh kesempatan pendidikan yang seluas –luasnya.

Pada tahun 2009 sekolah Taman Kanak-kanak (TK) swasta di Kecamatan Lohia tercatat 8 unit dengan guru 39 orang dan murid sebanyak 231 orang. Sekolah Dasar (SD) ada 17 unit dengan jumlah guru sebanyak 207 orang dan jumlah siswa sebanyak 2.446 orang. Sekolah Tingkat Lanjut Pertama (SLTP) Negeri tercatat 4 unit dengan jumlah guru 112 orang dan jumlah murid sebanyak 231 orang. Sedangkan Sekolah Tingkat Lanjut Atas (SLTA) tercatat 1 unit dengan jumlah guru sebanyak 39 orang dan murid 434 orang.

Tabel 3.2

Banyaknya Sekolah, Guru dan Murid Tingkat Taman Kanak-kanak

No.	Desa/ Kelurahan	Jumlah		
		Sekolah	Guru	Murid
1	Liangkabori	-	-	-
2	Bolo	1	5	40
3	Kondongia	1	5	35
4	Waara	1	5	33
5	Mantobua	1	6	43
6	Korihi	1	6	25
7	Lakarinta	1	2	16
8	Lohia	1	5	20
9	Wabintingi	1	5	19
Jumlah		**8**	**39**	**231**

Sumber : BPS Kab. Muna Tahun 2009

Berdasarkan table diatas untuk jumlah Sekolah Taman Kanak-kanak hanya di Desa Liangkabori yang tidak terdapat, sedangkan desa-desa yang lain memiliki masing-masing 1 unit Sekolah Taman Kanak-kanak

Tabel 3.3

Banyaknya Sekolah, Guru dan Murid Tingkat Sekolah Dasar (SD)

No.	Desa/ Kelurahan	Jumlah		
		Sekolah	Guru	Murid
1	Liangkabori	2	21	282
2	Bolo	2	23	340
3	Kondongia	2	22	322
4	Waara	1	15	232
5	Mantobua	2	22	383

6	Korihi	1	14	179
7	Lakarinta	2	23	216
8	Lohia	3	34	276
9	Wabintingi	2	23	216
Jumlah		**17**	**207**	**2.446**

Sumber : BPS Kab. Muna Tahun 2009

Berdasarkan table diatas untuk pendidikan Sekolah Dasar yang ada di Kecamatan Lohia Sudah menyebar di setiap desa.

Tabel 3.4

Banyaknya Sekolah, Guru dan Murid

Tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)

No.	Desa/ Kelurahan	Jumlah		
		Sekolah	Guru	Murid
1	Liangkabori	-	-	-
2	Bolo	1	20	198
3	Kondongia	-	-	-
4	Waara	1	36	380
5	Mantobua	1	30	264
6	Korihi	-	-	-
7	Lakarinta	-	-	-
8	Lohia	-	-	-
9	Wabintingi	1	26	121
Jumlah		**4**	**112**	**963**

Sumber : BPS Kab. Muna Tahun 2009

Berdasarkan table diatas Pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama hanya terdapat di empat desa yaitu Desa Bolo, Waara, Mantobua, dan Wabintingi masing-masing 1 unit, sedangkan desa yang lain tidak memiliki.

Tabel 3.5

Banyaknya Sekolah, Guru dan Murid

Tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA)

No.	Desa/ Kelurahan	Jumlah		
		Sekolah	Guru	Murid
1	Liangkabori	-	-	-
2	Bolo	-	-	-
3	Kondongia	-	-	-
4	Waara	1	36	380
5	Mantobua	-	-	-
6	Korihi	-	-	-

7	Lakarinta	-	-	-
8	Lohia	-	-	-
9	Wabintingi	-	-	-
Jumlah		**1**	**39**	**434**

Sumber : BPS Kab. Muna Tahun 2009

Untuk pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas hanya terdapat di Desa Waara sedangkan desa-desa lain yang berada di Kecamatan Lohia tidak ada.

3.1.1.2 Kesehatan

Fasilitas kesehatan yang ada di Kecamatan Lohia terdiri dari Puskesmas sebanyak 2 unit, Puskesmas Pembantu sebanyak 1 unit dan pos obat desa sebanyak 9 unit.

Tabel 3.6

Sarana Kesehatan Menurut Desa/Kelurahan

No.	Desa/ Kelurahan	Puskesmas	Puskesmas Pembantu	Pos Obat
1	Liangkabori	-	-	1
2	Bolo	-	1	1
3	Kondongia	-	-	1
4	Waara	1	-	1
5	Mantobua	-	-	1
6	Korihi	-	-	1
7	Lakarinta	-	-	1
8	Lohia	1	-	1
9	Wabintingi	-	-	1
Jumlah		**2**	**1**	**9**

Sumber : BPS Kab. Muna Tahun 2009

Berdasarkan table diatas Puskesmas hanya terdapat di Dua Desa yaitu Desa Waara dan Desa Lohia, Puskesmas Pembantu 1 di Desa Bolo sedangkan Pos Obat Desa sudah menyebar di setiap desa yang berada di Kecamatan Lohia.

3.1.1.3 Agama

Fasilitas ibadah yang ada di Kecamatan Lohia hanya ada mesjid sebanyak 10 unit dan surau 2 unit, di karnakan penduduk di Kecamatan Lohia mayoritas beragama muslim.

Tabel 3.7

Sarana Peribadatan

No.	Desa/ Kelurahan	Mesjid	Surau
1	Liangkabori	2	-
2	Bolo	1	1
3	Kondongia	1	-
4	Waara	1	1
5	Mantobua	1	-
6	Korihi	1	-
7	Lakarinta	1	-
8	Lohia	1	-
9	Wabintingi	1	-

Sumber : BPS Kab. Muna Tahun 2009

Berdasarkan table diatas untuk mesjid sudah menyebar di setiap desa yang ada di Kecamatan Lohia.

3.1.1.4 Olahraga

Untuk sarana olagraga di Kecamatan Lohia terdiri Lapangan bola, lapangan bola voly, lapangan bulu tangki dan lapangan bola basket. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di table berikut :

Tabel 3.8

Fasilitas Lapangan Olahraga

Menurut Desa/Kelurahan

No.	Desa/ Kelurahan	Lapangan Sepak Bola	Lapangan Bola Volly	Lapangan Bulu Tangkis	Lapangan Bola Basket
1	Liangkabori	-	1	-	-
2	Bolo	-	1	1	-
3	Kondongia	1	2	1	-
4	Waara	1	3	2	1
5	Mantobua	1	2	1	-
6	Korihi	-	1	1	-
7	Lakarinta	-	2	-	-
8	Lohia	1	1	`1	-
9	Wabintingi	-	1	1	-
Jumlah		**4**	**14**	**8**	**1**

Sumber : BPS Kab. Muna Tahun 2009

3.1.1.5 Tranportasi Dan Komonikasi

A. Transportasi

Sector perhubungan mempunyai fungsi yang sangat penting, tidak saja dalam bidang perekonomian tetapi juga dalam bidang social, budaya, dan politik serta pertahanan dan keamanan.

Peranan dalam sector perhubungan antara lain untuk memperluas dan memperlancar arus barang dan jasa serta memperlancar mobilisasi penduduk, sehingga terjalin kerja hubungan antar kota, antar pilau, dan antar Negara sehingga dapat lebih cepat dan efisien.

Untuk menuju pusat Kecamatan Lohia mengunakan transportasi darat yaitu kendaraan pribadi dan kendaraan umum dengan jarak tempuh 20 Km dari pusat Kota Raha. Jalan yang di lewati berupa jalan aspal dengan lebar ±4 meter.

Kondisi jalan untuk mencapai Pusat Kecamatan Lohia cukup memprihatinkan pada sebagian-sebagian ruas jalan yaitu pada jarak tempuh antara desa Waara dan Desa Mantobua kerusakan sepanjang ± 1,5 Km. Sisanya lagi sebanyak 1 Km yang mentersebar di seluruh desa yang ada di Kecamatan Lohia.

B. Komonikasi

Masyarakat yang bertempat tinggal di Kecamatan Lohia rata-rata mengunakan telepon gengam sebagai alat telekomonikasi ini di karenakan masyarakat. Sedangkan saluran telepon rumah belum masuk di Kecamatan Lohia.

3.1.1.6 Listirk

Sebagian Besar masyarakat di Kecamatan Lohia memiliki fasilitas Listrik dari PLN dan ada bebera rumah di Kecamatan Lohia masih Mengunakan Lampu tembok atau memgambil salauran listrik di rumah tetangga**.**

Tabel 3.9

Banyak Rumah Tangga Pelanggan Listrik PLN

Desa/Kelurahan	Rumah Pelanggan Listrik PLN	
	2008	2009
Liangkabori	200	204
Bolo	315	316
Kondongia	410	418
Waara	280	293
Mantobua	403	410
Korihi	216	218
Lakarinta	180	191
Lohia	275	281
Wabintingi	162	181
Jumlah	**2.411**	**2.512**

Sumber : BPS Kab.Muna 2009

Berdasarkan table diatas benyaknya rumah tangga pelanggan listrik di Kecamatan Lohia bertambah diantara 2008-2009 walau tidak bertambah secara signifikan.

3.1.1.7 Air Bersih

Penggunaan air bersih di Kecamatan Lohia sebagian besar menggunakan PAH (penampungan air hujan) atau dengan cara membeli air bersih ke penjual air yang mengunakan mobil yang keliling di desa-desa.

Tabel 3.10

Banyak Rumah Tangga Menurut Sumber Air Bersih

Desa/Kelurahan	Sumber Air Minum			
	Ledeng	Sumur	Sungai/Mata Air	Air Hujan
Liangkabori	-	-	-	-
Bolo	-	-	-	-
Kondongia	-	-	-	-
Waara	**120**	**15**	-	**131**
Mantobua	-	-	-	-
Korihi	-	-	-	-
Lakarinta	**60**	-	**82**	-
Lohia	**80**	-	**303**	-
Wabintingi	-	-	**242**	-
Jumlah	**260**	**15**	**627**	**2.002**

Sumber : BPS Kab.Muna 2009

Menurut table diatas masih banyak masyarakat di Kecamatan Lohia belum menggunakan PDAM hanya berada di 3 Desa saja waara, Lakarinta dan Lohia.

3.1.4 Pengunaan Lahan

Pengunaan lahan di Kecamatan Lohia pekarangan/lahan untuk bangunan, pertanian dan perkebunan. Pertanian yang ada di Kecamatan Lohia sebagian besar Tanaman jagung, ubi jalar, ubu kayu, dan Kacang tanag, Sedangkan untuk perkebunan terdiri dari, perkebunan jati dan Jambu monyet (Kacang Mete).

Table 3.11

Luas Lahan Menurut Penggunaanya

Jenis Lahan	Luas (Ha)	Presentase
Lahan Basah		
Diusahakan	-	-
Tidak Diusahakan	-	-
Lahan Kering		
Pekarangan / Lahan untuk bangunan	215	4,31
Pertanian	1.758	35,29
Padang rumput	-	-
Rawa yang tidak di Tanami	-	-
Hutan Negara	-	-
Tambak	7	0,14
Lahan Tidur	934	18,75
Perkebunan	939	18,85
Lain-lain	1.128	22,64
Jumlah	**4.981**	**100,00**

Sumber : BPS Kab. Muna 2009

Berdasarkan table di atas luas lahan menurut penggunaanya yang paling banyak di lahan kering yaitu pertanian 1.758**.**

3.2 Gambaran Umum Danau Napabale

Obyek wisata Danau napabale terletak bagian timur di Kecamatan Lohia dan bagian ujung selatan Pulau Muna, dengan luas 136,62 Ha. Secara geografis Pesisir Napabale terletak antara $4^{o}55^{'}$ hingga $4^{o}55^{'}46^{''}$ LS dan $124^{o}44'$ hingga $122^{o}45^{'}$ BT.

Landform pesisir Napabale memiliki relief berbukit-bukit dengan ketinggian bervariasi antara 7-25 m dari permukaan laut. Bentuk lereng dengan kemiringan 0 -

2%. formasi geologi adalah batu gamping koral (karang) yang merupakan bahan induk penbentukan tanah dan pasir. Pengikisan (*abrasi*) oleh ombak laut yang terus berlangsung mengakibatkan tebing pada batuan di tepi laut menjadi terjal dan berbentuk menjari dengan relief datar dan sempit. Hal ini terjadi pada sebagian besar bibir Danau Napabale. Daratan batu karang yang melingkarinya disebut *lagoon* (laguna) atau danau laut. *Lagoon* dapat pula berupa air laut yag dikelilingi karang atau di belakang karang penghalang, seperti danau laut Napabale, Latu, Ajobe, dan lain-lain yang berukuran kecil. Pembentukan hamparan pasir di pantai Napabale yang memanjang sejajar garis pantai dan cekungan pantai serta pasir yang bercampur lumpur di dasar perairan pesisir Napabale merupakan hasil pengaruh endapan dari gelombang laut, pengikisan pada tebing dan erosi tanah yang berasal dari darat. Beberapa singkapan batu gamping koral yang masih banyak terdapat di permukaan tanah atau lereng-lereng perbukitan merupakan salah satu ciri tanah yang baru berbentuk, karena adanya batuan yang belum melapuk.

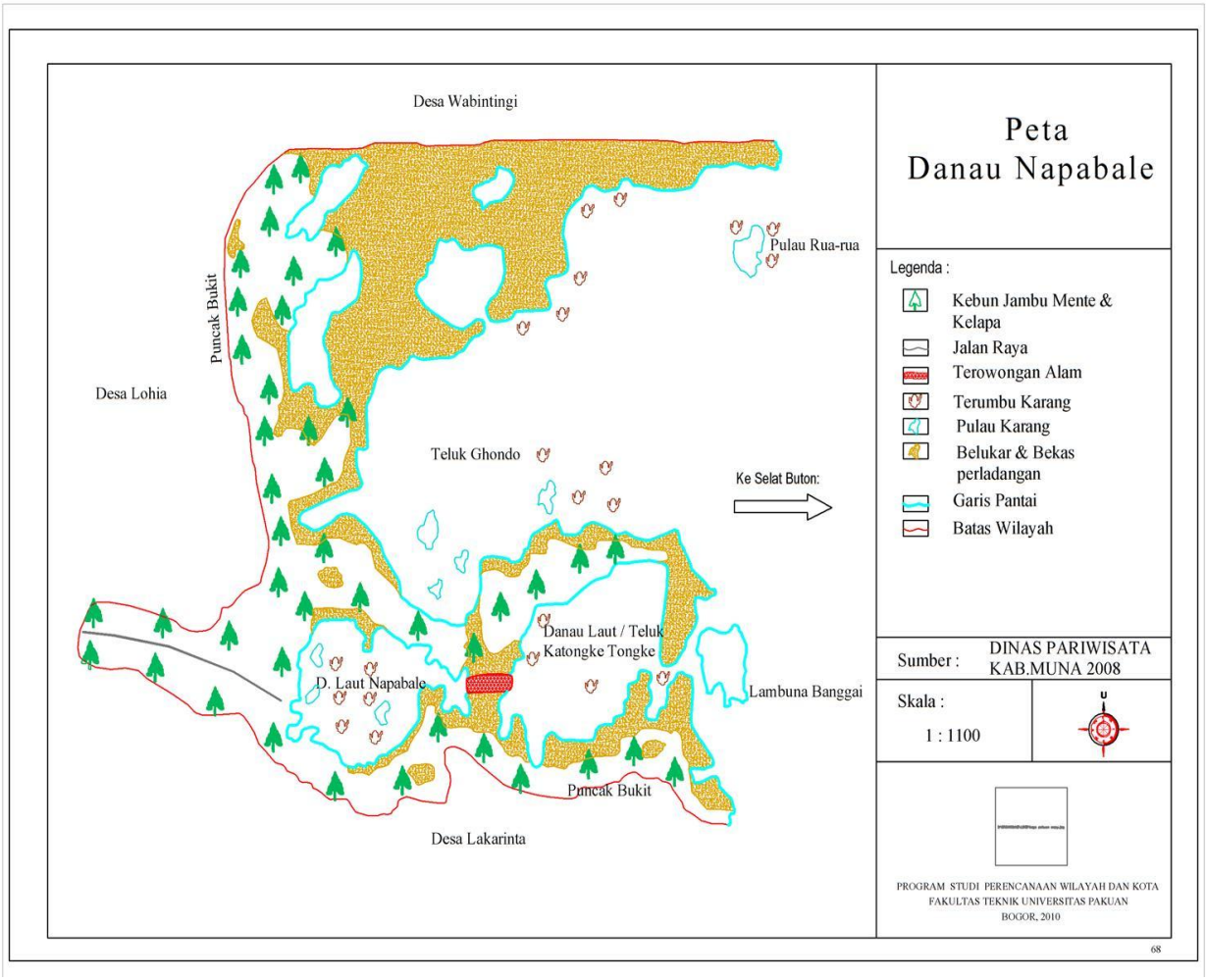
Lahan-lahan disini berbatu singkapan, dengan tingkat kesesuain untuk usaha tani tanaman pangan, perkebunan dan peternakan adalah N (tidak sesuai). Sedangkan untuk penggunaan lahan Pesisir Napabale sebagai lahan usaha tani dan nelayan tradisional dapat dilihat pada ***table 3.12***. Kegiatan usaha tani yang menempati kawasan potensial, terdiri dari 43, 40 ha daratan pesisir dan 93,22 ha perairan pesisir. Lahan (ruang dan luas) yang digunakan oleh petani dan nelayan.

Tabel 3.12

Penggunaan Lahan oleh Masyarakat Lokal didalam Obyek Wisata Napabale

No	Lahan	Penggunaan	Luas (Ha)	Presentase (%)
1	Daratan Pesisir	a. Perkebunan (Mete) b. Ladang berpindah (jagung, kacang tanah, umbi-umbian.	25,61 17,79	18,75 13,02
Sub Total			43,40	31,77
2	Perairan Pesisir	Nelayan : bagan, mincing, pukat, pasang bubuk dan lain-lain	93,22	68,23
Total			136,62	100,00

Sumber : Dinas Pariisata 2009



Peta 3.2

Danau Napabale

3.2.1 Kondisi Eksisting Danau Napabale

Sampai saat ini pariwisata di kawasan wisata danau Napabale baru berkembang dengan skala kegiatan yang masih terbatas pada wisatawan lokal, Nusantara maupun Mancanegara, walaupun dalam skala yang sangat kecil. Hal ini tidak lepas dari kondisi geografis wilayahnya yang relatif jauh dari gerbang pariwisata nasional (Jakarta dan Bali) dan gerbang pariwisata provinsi (Kendari), serta kurangnya promosi kawasan wisata danau Napabale jika dibandingkan dengan objek wisata Wakatobi yang lebih dahulu maju dan telah ditetapkan sebagai daerah destinasi wisata Nasional untuk kawasan Indonesia Timur. Namun demikian tekad pemerintah daerah Kabupaten Muna untuk mengembangkan sektor pariwisata menjadi salah satu sektor yang dapat memberikan kontribusi terhadap perekonomian daerah terus dikembangkan khususnya untuk kesejahteraan masyarakat.

Salah satu kawasan yang akan dikembangkan adalah Kawasan Wisata Danau Napabale sekitar 10 km dari ibukota kabupaten Muna. Kawasan objek wisata ini merupakan kawasan wisata yang relatif telah berkembang di Kabupaten Muna. Sesuai dengan hasil pengamatan serta data yang diperoleh, wisatawan yang datang ke lokasi tersebut masih sangat terbatas yaitu rata-rata 200-250 orang per minggu, dan pada umumnya berasal dari Kota Raha atau Kecamatan lain disekitarnya.

Selain itu, disekitar kawasan wisata danau Napabale terdapat objek wisata lainnya adalah Pantai Meleura yang berada di wilayah Pulau Munante, dimana untuk mengunjunginya dapat di tempuh hanya sekitar 20 menit dari kawasan danau Napabale. Sesuai hasil pengamatan dan data yang diperoleh, wisatawan yang berkunjung ke objek wisata tersebut umumnya masih dalam skala lokal. Dilihat dari jumlahnya juga masih sangat kecil yaitu rata-rata 75 – 100 orang per minggu. Umumnya mereka berasal dari Kota Raha atau Kecamatan lain disekitarnya. Sedangkan daya tarik wisata yang ada cukup beragam, antara lain berupa alam, budaya, serta kegiatan ekonomi masyarakat.

Sumber daya wisata lainnya yang terdapat di Kawasan Wisata Danau Napabale cukup besar dan beragam, baik itu sumber daya wisata berbasiskan alam (*nature-based tourism resources)*, sumber daya wisata berbasis budaya (*cultural-*

based tourism resources), maupun sumber daya wisata berbasis sejarah (*heritage-based tourism resources).* Hal ini merupakan suatu potensi bagi pengembangan serta penciptaan objek dan jenis kegiatan wisata baru yang mendukung startegi pengembangan kawasan wisata danau Napabale. Dengan masing-masing daya tarik dan keunikannya, lokasi-lokasi yang mempunyai sumber daya wisata tersebut diharapkan akan dapat menarik wisatawan dalam jumlah yang besar untuk berkunjung ke Kawasan objek wisata danau Napabale.

Ketersediaan sumber daya wisata berbasis alam yang berhubungan dengan fenomena alam dan kehidupan liar *(wildlife)* cukup beragam. Adanya terowongan alami yang menghubungkan antara kawasan danau Napabale dengan laut, maupun adanya habitat berbagai jenis burung (belibis, nuri, dan sebagainya) merupakan suatu daya tarik wisata dan berpotensi untuk pengembangan berbagai jenis kegiatan wisata yang baru. Di Kabupaten Muna juga terdapat sumber daya wisata berbasis budaya dan sejarah. Salah satu bentuk sumber daya wisata berbasis sejarah adalah berupa bekas benteng kerajaan muna yang berada di wilayah Napa, Mesjid Tua sebagai situs sejarah yang menunjukan jejak perkembangan Agama Islam di Kabupaten Muna, makam raja-raja Muna serta para penyiar Agama Islam yang berada di Desa Lohia sebagai peninggalan sejarah. Sedangkan jenis sumber daya wisata berbasis budaya misalnya berbagai tradisi adat istiadat suku-suku bangsa daerah tersebut.

3.2.2 Potensi Dan Atraksi Danau Napabale

Potensi daya tarik wisata yang ada di Desa Lohia cukup beragam, antara lain berupa alam, budaya dan kegiatan ekonomi masyarakat. Daya tarik alam yang ada berupa danau Napabale yang saat ini sudah ada pengunjungnya, namun belum dikelola oleh pemerintah daerah secara baik. Fasilitas wisata yang ada antara lain berupa gazebo (tempat berteduh dan duduk), warung yang menyediakan jajanan khas. Sedangkan fasilitas wisata yang berupa hotel dan restoran dikawasan wisata danau Napabale belum ada.

Potensi objek alami yang ditawarkan mencakup empat hal yaitu pemandangan alam, sumber air, flora dan fauna serta iklim.

1. Pemandangan Alam

Pemandangan alam yang kompleks terdiri dari panorama perbukitan, danau, pantai dan fenomena alam yang unik termasuk atraksi budaya.

Perbukitan batu karang dengan vegetasinya yang selalu hijau membuat suasana didalam areal kawasan ini segar sepanjang hari. Dari puncak perbukitan terlihat terumbu karang pada perairan yang jernih, pulau-pulau karang yang tidak berpenghuni, dan hamparan pasir putih. Panorama ini dimanfaatkan oleh wistawan untuk lintas alam dan fotografi.

Perairan Obyek wisata Napabale juga terdiri atas Danau Napabale, Danau Katongke-tongke, Danau Latu, Danau Tungkugholu, Danau Aniangka, Danau Ajobe, dan Pantai Napabale. Semua danau tersebut dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Danau laut Napabale yang menjadi tujuan pokok kunjungan wisatawan berjarak antara 68 sampai dengan 1.200 meter dari danau laut yang lain. Danau yang paling jauh dari Danau Napabale adalah Danau Latu dan danau Tungkugholo. Kedua danau laut tersebut tidak mempunyai terumbu karang, melainkan dasarnya berupa endapan lumpur, profil pantai dan vegetasi disekitar relatif sama. Danau Latu dan Tungkugholo mempunyai spesies tumbuhan air yang khas yang berbeda dengan ke empat danau yang lainnya. Spesies khas tersebut adalah Ganggang (nama lokal ; *latu* dan *lihi*) dan rumput laut (nama lokal ; *rante*) yang oleh masyarakat yang bermukim disekitarnya dimakan sebagai lalapan. Spesies lainnya adalah ikan dan kerang-kerangan, seperti : ikan kalabutu, ikan langkululi (nama lokal), ikan sembilan, kerang siput (nama lokal ; *wolu*) dan kerang kuku.

Berdasarkan hasil informasi oleh Yayasan Kontu Kowuna, menunjukkan bahwa kedalaman perairan danau-danau tersebut bervariasi antara 4,53 meter sampai dengan 8,80 meter. Danau laut yang menjadi sentral kegiatan keramaian secara umum adalah Napabale, kotongke-tongke dan Teluk Ghodo (Pantai Napable) yang yang berpasir putih. Danau laut Napabale dan Katongke-tongke memiiki luas masing-masing 7,2 ha dan 8,8 ha. Keunggulan yang menarik adalah kedua danau laut ini

dihubungkan oleh terowongan alam yang dapat dilalui oleh sampan tradisional dan perahu bermotor tanpa layar dari lautan pada saat air sedang surut.

Olehnya itu Pantai Napabale sangat menarik karena yang terletak pada di Teluk Ghodo dan pulau lambungan Banggai yang berpasir putih sepanjang ± 0,5 km untuk wisata rekreasi pantai. Tembok batu karang pantai mencekung dengan pepohonannya yang hijau sebagai peneduh.

2. Fenomena Alam Yang Unik

Fenomena alam yang unik terdiri dari: terowongan, gua - gua karang, tempat mandi dan berenang serta atraksi budaya. Terowongan alam mini berukuran panjang 67,9 meter, lebar 19,8 meter dengan ketinggian dari permukaan air ketembol batu karang 2,8 meter pada saat surut. Kedalaman air terowongan antara 2 - 4,8 meter, tergantung pasang surut. Pada saat pasang tertinggi kondisi terowongan tidak dapat dilalui baik oleh sampan tradisional maupun perahu motor sebagai alat angkut wisatawam ke pulau Lambunga Banggai atau ke perairan laut sebelahnya.

Gua-gua yang terdapat pada areal kawasan wisata Napabale menyebar mulai dari bibir pantai sampai ke darat hingga sejauh 1 km. Yang mana gua-gua ini terdiri dari Titolo, Ghonula, Amororondo, Sampuha dan Batu Malari, merupakan sungai dibawah tanah berupa air tawar yang merupakan sumber air minum bagi masyarakat di sekitarnya. Gua yang terjauh dari pantai adalah Titalo.

Mandi dan berenang adalah salah kegiatan yang sering dilakukan oleh wisatawan. Hal ini karena air di pantai ini jernih dengan kedalaman antara 4 sampai dengan 9 m. dan hanya berombak kecil. Luas perairannya yang dimanfaatkan untuk rekreasi mandi dan berenang yakni 17 ha. Tempat ini sering dijadikan lokasi perlombaan renang bagi anak-anak sekolah.

3. Flora dan Fauna

Pada sepanjang bibir pantai danau laut yang berbatu karang sebahagian ditumbuhi oleh tanaman hias alam seperti Palem-paleman pantai (nama lokal ; *korubu*, dan *mbela-mbela*), serta tanaman Anggrek (*orchidaceae*). Jenis utama atau

dominant pada areal wisata alam Napabale adalah jambu mete yang ditanam sebagai sumber mata pencaharian sebagian penduduk disekitar areal wisata alam Napabale. Selain itu tanaman yang cukup banyak dijumpai adalah kelapa, beringin dan ketapang laut.

Dalam areal wisata Alam Napabale ini ada beberapa pohon yang telah menghijau seperti beringin yang menjadi sumber makanan burung-burung Pergam putih. Selain itu atraksi yang menambah pesona di Obyek wisataNapabale yaitu sejumlah kera pendek. Sifat yang atraktif bagi wisatawan responden adalah sejumlah kera yang saling berkejar-kejaran memperebutkan makanan di dalam kebun Jambu Mete. Demikian pula sejumlah burung Pergam putih, burung Gagak dan burung Elang diatas pepohonan pada saat mencari makan.

4. Iklim

Udara bersih dan sinar matahari yang cukup merupakan salah satu obyek wisata alam. Kondisi iklim di areal wisata Napabale dapat ditunjukkan dengan data curah hujan Rata-rata jumlah hari bukan bulanan pada musim hujan (Januari sampai Juli) selama 14 tahun (1994-2008) adalah 12 hari perbulan terjadi hujan. Iklim demikian, dengan curah hujan relatif rendah sepanjang tahun sangat mendukung peningkatan intensitas kegiatan kepariwisataan di areal obyek wisata Napabale.

Untuk atraksi wisata pantai napabele menawarkan pemandangan alam berupa, fenomena alam yang unik terdiri dari: danau laut, terowongan, gua-gua karang, tempat mandi dan berenang serta atraksi budaya.

Berdasarkan hasil wawancara lisan, atraksi budaya menjadi perhatian pengunjung adalah pingitan bagi wanita menjelang dewasa yang penutupan acara adatnya wajib dilaksanakan disuatu perairan yang berarus. Upacara adat ini disebut *kalempangi* yang diakhiri *Kaghorono bansa* (pembuangan bunga pinang) di suatu perairan, biasanya pada perairan yang dapat dilalui oleh perahu motor. Seringkali pergelaran budaya *Kaghorono* b*ansa* dilakukan di danau laut Napabale dengan menggunakan dua buah perahu motor rakitan tradisional. Peserta pingitan dengan

mengunakan pakaian adat, menumpang perahu motor untuk membuang bunga pinang yang di iringi musik tradisional sambil berlayar melewati terowongan alam dan danau laut Napabale ke lautan lepas. Untuk lebih jelasnya mengenai obyek wisata dan atraksi wisata Pantai Napabale.



Gambar 3.1

Pemandangan Alam Danau Napabale

3.2.3 Sarana Prasaran Daerah Tujuan Wisata Danau Napabale

Berdasarkan hasil identifikasi kaberadaan fasilitas di Danau Napabale terdiri atas fasilitas bangunan yang tidak permanent, seperti warung tempat penjualan makanan ringan yang letaknya tidak tertata dengan baik, persewaan ban(peralatan berenang), fasilitas toilet yang sudah tidak berfungsi sebagaimana mestinya, tempat parkir baik kendaraan beroda empat dan dua. Sarana penginapan, telekomunikasi, listrik, dan sarana olahraga belum ada di areal wisata Napabale. Tempat parkir kendaraan masih sangat kurangmemadai sehingga kendaraan parkir disembarang tempat. Sarana untuk berlindung, rekreasi mandi, renang, dayung sampan, dan berlayar dengan perahu motor tradisional sekarang sebagian besar sudah tersedia. Bangunan yang ada hanya 1 (satu) buah yang dimanfaatkan sebagai tempat beristirahat bagi para pengunjung dan 1 buah toilet. Kedua bangunan ini belum berfungsi dengan baik karena mengalami kerusakan pada beberapa bagian. Untuk lebih jelasnya mengenai Sarana Pantai napabale dapat dilihat pada **tabel.**

Tabel. 3.13

Sarana dan Prasarana Eksisting Obyek Wisata Pantai Napabale

No	Sarana dan prasarana	Jumlah (buah)
1	Loket tiket	1
2	Pintu Gerbang	1
3	Parkir	1
4	Warung	14
5	Tempat peristrahatan utama	1
6	Gazebo	2
7	Toilet Umum	1
8	Perlengkapan renang	3
9	Terminal sampan tradisional	1
Jumlah		**25**

Sumber : Hasil Survey, 2011

Berdasarkan tabel di atas dapat di simpulkan bahwa di pantai Napabale sarana dan prasarana terdiri atas:

- Loket Tiket

  Loket tiket merupakan awal pintu masuk ke area wisata Napabale. Pada area ini di jaga oleh petugas dari PD Soliwunto yang merupakan pemuda-pemuda yang berasal dari desa Lohia. Berdasarkan informasi dari petugas loket diketahui para petugas ini bertugas hanya pada waktu liburan Nasional dan hari minggu, dan hari Raya Idul Fitri.

- Pintu gerbang

  Keberadaan pintu gerbang pada areal ini ± 150 meter dari loket tiket. Kondisi pintu gerbang hanya terbuat dari kayu penyangga berupa Jati dan terdapatnya tulisan berupa kalimat singkat "selamat datang pada areal wisata alam Napabale pada sisi penyangga".

- Parkir

  Kondisi parkir pada areal wisata ini kurang tertata dengan baik hal ini karena kurangnya pengelolaan parkir seperti tidak adanya tukang parkir sehingga pada waktu-waktu tertentu kendaraan pengunjung cukup banyak akan mengganggu kenyamanan.

- Warung

  Warung yang ada pada lokasi wisata ini sudah banyak yang tersedia. Hanya saja karena ketidaktertiban penjual dalam areal ini sehingga warung-warung yang tersedia tidak dimanfaatkan sebagaimana mestinya, mereka menggunakan tempat/meja untuk menjual pada areal jalan buat pengunjung. Selain itu juga sebagian dari keberadaan warung pada lokasi ini hanya terdiri atas tenda-tenda yang berada pada sekitar pantai.

- Tempat perperistirahatan utama

  Tempat peristirahatan utama berada pada tempat awal kedatangan pengunjung saat akan memasuki areal lokasi obyek wisata tersebut. Pada kondisi awal keberadaan tempat ini cukup baik akan tetapi seiring dengan waktu pemeliharaannya kurang terjaga dengan baik.

- Gazebo

  Keberadaan gazebo pada lokasi ini berjumlah dua buah yang pertama terdapat pada pulau karang pada saat berjalan kaki untuk menuju lokasi pantai dan gazebo ini dapat digunakan sebagai tempat perisitirahatan pengunjung. Sehingga gazebo ini biasanya di gunakan sebagai istirahat makan-makan pengunjung. Dan yang kedua juga berada tidak jauh dari lokasi gazebo yang pertama dan mempunyai fungsinya sama pula.

- Toilet umum

  Toilet umum berada pada areal tempat yang di gunakan sebagai kegiatan ganti pakaian oleh pengunjung. Mereka secara bergantian memperagakan fasilitas ini karena hanya berjumlah 1 buah saja.

- Perlengkapan renang

  Perlengkapan renang hanya berupa peralatan renang seperti ban-ban yang di sewakan dengan masing-masing harga Rp 2.000/jam untuk ukuran ban kecil dan ukuran sedang dengan harga Rp 3.000/jam serta untuk ban ukuran besar dengan harga Rp 5.000/jam.

- Terminal sampan tradisional dan perahu motor (Marina)

  Terminal sampan ini berada pada pinggiran danau laut Napabale yang digunakan pengunjung untuk memasuki area pantai, sehingga pengunjung tidak perlu berjalan kaki untuk melihat lokasi pantai Napabale tersebut

Sebagaimana kondisi sumber daya wisata berbasis alam, wisata peninggalan sejarah dan wisata berbagai tradisi/adat istiadat suku-suku bangsa di kawasan wisata danau Napabale juga belum dikemas sedemikian rupa sehingga mampu menarik wisatawan untuk berkunjung.



Bangunan Peristirahatan Bagi Pengunjung.



Toilet umum yang ada di areal kawasan wisata



Perahu motor dan sampan tradisional



Terminal perahu motor



Aktifitas pedagang disekitar lokasi wisata



Kondisi parkiran yang belum teratur



Tempat Penjagaan loket karci.



Pintu gerbang memasuki areal kawasan obyek wisata



Perlengkapan berenang yang masih sangat sederhana

Gambar 3.2

Sarana Dan Prasarana

3.2.4 Aksesibilitas Derah tujuan Wisata Danau Napabale

Areal wisata Alam Napabale mudah di jangkau oleh wisatawan baik lokal maupun oleh wisatawan Mancanegara. Areal ini berjarak 20 km dari kota Raha, ibukota Kabupaten Muna dan dapat ditempuh dalam waktu 30 menit dengan kendaraan darat dan perahu motor. Dari Kendari, Ibukota Propinsi Sulawesi Tenggara ke Kota Raha dapat di tempuh melalui Ferry dan kapal laut dalam waktu 3-6 jam.

3.3 Gambaran Umum Danau Motonuno

Obyek wisata Danau Motonuno terletak bagian Selatan Kecamatan Lohia, dengan luas 5,11 Ha dengan jumlah penduduk 696 jiwa. Danau ini juga memiliki banyak panorama wisata yang indah dengan di kekilingi bukit-bukit. Danau ini juga biasanya di jadikan tempat persinggahan sehabis berkunjung di Danau Napabale untuk membasuh diri setelah berenang di Danau Napabale (Air Asin).

3.3.1 Kondisi Eksisting Danau Motonuno

Danau Motonuno saat ini merupakan sumber air bersih bagi Desa Lakarinta dan Desa Lohia. Danau Motonuno sampai saat ini belum di sentuh oleh pemerintah dalam hal pengembangan pariwisata walaupun telah di rencanakan dalam Rencana Tata Bangunan Dan Lingkungan (RTBL) 2009.

3.3.2 Potensi Dan Atraksi Wisata Danau Motonuno

Potensi obyek wisata yang ditawarkan pada obyek wisata ini berupa panorama alam. Kondisi Danau Motonuno masih kurang di perhatikan dimana warga Desa Lakarinta menjadikan danau ini tempat untuk mencuci sehingga sisa-sisa bungkusan deterjen berserakan di bibir danau. Danau motonuno ini juga merupakan sumber air bersih bagi masyarakat di Kecamatan Lohia khususnya Desa Lakarinta, Desa Lohia yang terdekat dari danau.

Untuk atraksi daya tarik Danau Motonuno lebih kepada kondisi bentang alam yang di kelilingi bukit. Selain itu kegiatan berenang lebih di nikmati pada obyek wisata ini.



Gambar 3.3

Potensi Danau Motonuno

3.3.3 Sarana Prasarana Daerah Tujuan Wisata Danau Motonuno

Berbeda dengan Danau Napabale, Danau ini masih sangat tidak diperhatikan oleh pemerintah sehingga sarana dan prasarana sama sekali tidak ada.

3.3.4 Aksesibilitas Daerah Tujuan Wisata Danau Motonuno

Untuk aksesibilitas menuju kawasan Danau ini menggunakan Kendaraan pribadi, Angkutan Umum dengan rute raha-Lakarinta atau dapat mengunakan Speed boat/perahu motor turun di tanjung meleura yang bersebelahan dengan Danau Motonuno.

3.4 Kebudayaan Di Sekitar Daerah Wisata

Dilihat dari sudut kebudayaan, maka secara historis masyarakat di sekitar ke dua Danau Napabale ataupun Danau Motonuno didiami oleh masyarakat Suku Muna dan bebahasa daerah Muna. Adat-istiadat tercermin dalam kegiatan sehari-hari, misalnya dalam membangun sarana/prasarana pertanian dan kenelayanan. Upacara-upacara adat yang bernuansa agama terlihat pada saat memulai atau membuka kegiatan pengelolaan/pemanfaatan sumber daya lahan, guna mencukupi kebutuhan keluarga, tak terlepas dari upacara adat itu karena masih menyatu dengan kepribadian setiap anggota masyarakat. Demikian pula dalam pranata-pranata sosial, yaitu pranata kekeluargaan, kekerabatan dan perkawinan dibangun di atas nilai-nilai budaya Muna. Penduduk yang menggarap lahan sekitar danau Napabale dan Danau Motonuno seluruhnya beragama islam. Setiap tahunnya pemerintah setempat biasaanya mengadakan Festival Napabale yang mencakup pariwisata yang ada di Kecamatan Lohia (Danau Napabale, Danau Motonuno, Kerajinan Masyarakat Lokal berupa Kain tenun khas daerah). Dalam perayaan Festival Napabale diadakan pertunjukan-pertunjukan seperti, Tarian adat, tarian massal, permainan tradisional, Alat kesenian tradisional, lomba dayung, dll.



Lomba Dayung



Permainan Tradisional



Pertunjukan Musik Tradisional



Tarian Rakyat Lulo

Gambar 3.4

Kebudayaan Lokal Yang Di Pertunjukan Di Festival Napabale